ABSTRAK

Ma'shum, Setyannisa Ima. 2016. Korelasi Antara Persepsi Peserta Didik Tentang Pembelajaran Al-*Qur'an* berbasis Metode Sorogan dengan Keterampilan Membaca Al-*Qur'an Peserta Didik Kelas X IPS Di SMA Negeri 2 Ponorogo* Tahun Pelajaran 2015-2016. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ju'subaidi, M.Ag

Kata Kunci: **Keterampilan Membaca dan Metode Sorogan**

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., menggunakan bahasa Arab melalui malaikat Jibril sebagai mukjizat dan argumentasi dalam misi kerasulannya serta sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat. Nilai-nilai yang harus dikembangkan siswa dalam kehidupan sehari-hari adalah keterampilan mereka dalam membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan syariat yang universal, inti agama Islam dan dasar agama. Banyak peserta didik yang membacanya masih kurang lancar, yaitu belum memperhatikan panjang pendeknya bacaan, kurang memahami ilmu tajwid, serta pengucapan makhrojnya masih belum sesuai. Dengan diadakannya pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Sorogan di SMAN 2 Ponorogo membawa pengaruh yang sangat besar yaitu dapat menumbuhkan keterampilan membaca Al-Qur'an.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah (1) Untuk mengetahui pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 2 Ponorogo (2) Untuk mengetahui keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 2 Ponorogo dengan menggunakan metode sorogan (3) Untuk mengetahui hubungan pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 2 Ponorogo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Teknik analisis datanya menggunakan rumus statistika yaitu korelasi koefisien kontigensi (Contingency coefficient correlation). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik simple populasi sampling. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes.

Dari analisis data ditemukan: 1) Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan siswa kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo dapat dikatakan dalam kategori cukup sebanyak 49 siswa (55,06%); 2) Keterampilan membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo dapat dikatakan dalam kategori cukup sebanyak 50 siswa (56,18%); dan 3) Hubungan antara Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dengan Keterampilan Membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo, bahwa $\emptyset_0$

lebih besar dari pada $\emptyset_t$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,205, sehingga Ha tidak ditolak dan Ho ditolak. sehingga, ada hubungan antara Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dengan Keterampilan Membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo dengan koefisien korelasi sebesar 0,264.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Membaca merupakan suatu komponen yang sangat dibutuhkan tetapi tidak mudah untuk menjelaskan hakekat membaca. Dalam kamus bahasa Indonesia, membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.[1] Jadi membaca adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diwujudkan dalam bentuk aktifitas.

Rasulullah SAW., bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ رَأَى اَنَّ اَحَدًا اُوْتِىَ اَفْضَلَ مِمَّا اُوْتِىَ فَقَدْ اِسْتَصْغَرَمَا عَظَّمَهُ اللّٰهُ تَعَالَى

"Barang siapa membaca Al-Qur'an kemudian ia melihat bahwa seseorang yang diberi sesuatu yang lebih utama dari pada apa yang diberikan kepadanya, maka ia telah memandang kecil doa yang di agungkan oleh Allah *Ta'ala".*[2]

Murid atau anak adalah pribadi yang "unik" yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. Fungsi murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek atau objek. Sebagai subjek, karena murid menentukan hasil

[1]Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 83.

[2] Al-Imam Ghazali, *Ihya' ulumuddin jilid III* Terj., Moh Zuhri (Semarang: Asy-Syifa', 1990), 251.

belajar dan sebagai objek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru.[3]

Nilai-nilai yang harus dikembangkan siswa dalam kehidupan sehari-hari adalah keterampilan mereka dalam membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan syariat yang universal, inti agama Islam dan dasar agama.[4] Maksudnya yaitu bahwa Al-Qur'an tersebut menjadi rujukan pertama dan utama sebelum kita melakukan amaliah-amaliah dalam kehidupan sehari-hari, sebab dalam Al-Qur'an tersebut mencakup semua pokok sendi-sendi kehidupan, baik ekonomi, politik, IPTEK bahkan pendidikan.

Selain itu Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., menggunakan bahasa Arab melalui malaikat Jibril sebagai mukjizat dan argumentasi dalam misi kerasulannya serta sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat.[5]

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW., bersabda:

اَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِى تِلَاوَةُ الْقُرْاَنِ

"Ibadah umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an.[6]

Peneliti melakukan observasi ketika kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan II (PPLK II) di Sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo khususnya kelas X IPS. Peneliti melihat dalam situasi nyata akan pemahaman membaca Al-Qur'an peserta didik itu masih kurang. Banyak peserta didik yang membacanya masih kurang lancar, yaitu belum memperhatikan panjang

[3] Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 268.

[4] Wahbah Zuhaili, Al-*Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 1.

[5] Abdurrahman Assegaft, Studi Islam Kontekstual (Yogyakarta: Gama Media, 2005), 94.

[6] Al-Imam Ghazali, *Ihya' ulumuddin jil*id III Terj., Moh Zuhri, 252.

pendeknya bacaan, kurang memahami ilmu tajwid, serta pengucapan makhrojnya masih belum sesuai.

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an baru diselenggarakan pada tahun 2015 kemarin, dan kegiatan tersebut masuk dalam sks pelajaran pendidikan Agama Islam (2 jam pelajaran materi dan 1 jam pelajaran belajar membaca Al-Qur'an). Dengan diselenggarakan kegiatan tersebut banyak peserta didik yang awalnya tidak bisa membaca Al-Qur'an menjadi bisa membaca dengan baik dan benar. Akan tetapi, masih ada juga yang belum bisa lancar dalam membaca Al-Qur'an. Kebanyakan yang belum lancar dalam membaca dari peserta didik jurusan IPS.[7] Melihat akan kekurangan pemahaman peserta didik jurusan IPS dalam membaca Al-Qur'an, peneliti memilih jurusan IPS karena banyak yang belum lancar, sehingga peneliti merasa mendapat tantangan untuk meneliti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode sorogan.

Metode sorogan adalah suatu sistem belajar secara individu di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.[8] Dalam kegiatan ini peserta didik maju di hadapan guru secara bergantian, ketika ada yang belum di pahami, peserta didik bisa langsung bertanya kepada guru dan guru langsung menjawab. Sehingga peserta didik lebih paham dan guru bisa lebih memahami kemampuan peserta didik masing-masing. Metode ini memang metode paling sulit di antara metode yang lain karena metode tersebut menuntut kesabaran

[7] Wawancara dengan bu Nike, tanggal 14 Desember 2015.

[8] Arief Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 152-153.

dan ketekunan. Dengan metode ini guru dapat memberi motivasi kepada setiap peserta didik dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Perlu disadari bahwa sangat sulit untuk menyebutkan metode mana yang baik dan efektif dalam pengajarannya. Metode akan dikatakan baik dan efektif apabila dapat menarik peserta didik dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

Kecenderungan pembelajaran yang kurang menarik ini merupakan hal yang wajar di alami oleh guru yang tidak memahami kebutuhan dari siswa tersebut baik dalam karakteristik, maupun dalam pengembangan ilmu. Dalam hal ini peran seorang guru sebagai pengembang ilmu sangat besar untuk memilih dan melaksanakan pembelajaran yang tepat dan efisien bagi peserta didik bukan hanya pembelajaran berbasis konvensional. Pembelajaran yang baik dapat ditunjang dari suasana pembelajaran yang kondusif serta hubungan komunikasi antara guru, siswa dapat berjalan dengan baik.[9]

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas tentang masalah di SMA Negeri 2 Ponorogo. Peneliti menemukan judul "Korelasi Antara Persepsi Peserta Didik Tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis Metode Sorogan dengan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas X IPS di SMA Negeri 2 Tahun Pelajaran 2015-2016".

B. **BATASAN MASALAH**

Dalam penelitian ini, karena keterbatasan dari penulis baik dari sisi waktu dan juga kemampuan, maka hanya akan mengkaji masalah "Korelasi

[9] Daryanto, Media Pembelajaran (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 2.

antara Persepsi Peserta Didik Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Metode Sorogan dengan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas X IPS di SMA Negeri 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.

C. **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi peserta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 2 Ponorogo?
2. Bagaimana keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 2 Ponorogo dengan menggunakan metode sorogan?
3. Adakah hubungan persepsi peserta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 2 Ponorogo ?

D. **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 2 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 2 Ponorogo dengan menggunakan metode sorogan.

3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi peserta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 2 Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan akan diperoleh gambaran dan informasi mengenai "Korelasi antara persepsi peserta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016".

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

   a. Lembaga Penelitian

      Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk lebih memperhatikan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

   b. Tenaga Pendidik

      Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan benar, dan dapat lebih

memperhatikan setiap peserta didik agar motivasi belajar peserta didik meningkat.

c. Peserta Didik

Penelitian ini dapat menjadikan motivasi akan pentingnya membaca Al-Qur'an sejak dini untuk memperoleh informasi yang ada di dalam kandungan ayat dan faedah membaca Al-Qur'an. Kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan Peneliti dalam menerapkan teori dan pengetahuan yang berkaitan dengan dunia Pendidikan Agama Islam maupun Pendidikan Sosial. Dengan penelitian ini diharapkan akan diperoleh gambaran dan informasi mengenai "Korelasi antara persepsi peserta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016".

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, peneliti dikelompokkan menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang paling berkaitan satu sama lain. Sistematika dan

pembahasan skripsi ini dirancang untuk diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang landasan teori tentang Pembelajaran Al-Qur'an, Metode Sorogan, Membaca Al-Qur'an, hubungan antara pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an, telaah hasil penelitian terdahulu serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab Ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, Instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji validitas dan reliabilitas.

Bab Keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (Pengujian Hipotesis) serta pembahasan dan Interpretasi.

Bab Kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran mulai marak digunakan di tahun 2005 setelah terjadi pergantian kurikulum dari kurikulum 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pembelajaran diartikan sebagai proses menjadikan orang agar mau belajar dan mampu (kompeten) belajar melalui berbagai pengalamannya agar tingkah lakunya dapat berubah menjadi lebih baik lagi. Orang yang belajar tersebut disebut pembelajar.[10]

Dalam buku lain, pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.[11] Pembelajaran diartikan sebagai proses penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.[12]

Secara etimologis kata "Pembelajaran" adalah terjemahan dari bahasa inggris "*Instruction*". Kata pembelajaran itu sendiri merupakan perkembangan dari istilah belajar mengajar atau proses belajar mengajar

---

[10] Novan Ardy Wiyani, Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 19-20.

[11] Abdul Majid, Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 270.

[12] Daryanto, Media Pembelajaran, 51.

yang telah cukup lama digunakan dalam pendidikan formal.[13] Menurut aliran ini pembelajaran intinya menempatkan siswa sebagai sumber aktivitas belajar.[14]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang mendidik siswa untuk meningkatkan pendidikan belajar dengan menggunakan berbagai strategi, metode dan pendekatan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

b. Sistem Pembelajaran

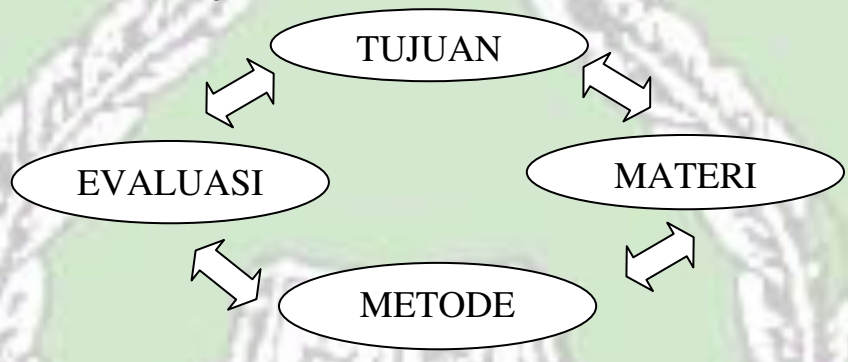

GAMBAR 2. 1
SISTEM PEMBELAJARAN
Sumber : Nana Jumhana, Perencanaan Pembelajaran, 13.

Keterangan:

1) Komponen Tujuan

Dalam sistem pembelajaran unsur tujuan diletakkan pada tahap pertama sebelum unsur yang lainnya.Tujuan merupakan rumusan atau pernyataan yang memberikan gambaran keinginan atau harapan yang terukur dan operasional yang harus dicapai setelah pembelajaran selesai.

[13] Dadang Sukirman, Perencanaan Pembelajaran (Bandung: UPI Press, 2006), 3.
[14] Ibid., 6.

2) Komponen Materi

Materi adalah bahan yang akan menjadi bahan pelajaran bagi siswa. Bahan tersebut apakah dalam bentuk konsep, prinsip, fakta, hukum, dalil dan lain sebagainya yang akan dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

3) Komponen Metode, Media, Sumber Pembelajaran

Metode dan media serta sumber pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk memproses bahan ajar agar berinteraksi dengan siswa sehingga dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

4) Komponen Evaluasi

Unsur pokok yang keempat dari sistem pembelajaran adalah evaluasi yang berfungsi untuk memberikan informasi atau data hasil pembelajaran yang telah dilakukan.[15]

Keempat komponen tersebut akan menghasilkan nilai belajar yang memuaskan apabila keempat komponen tersebut diterapkan dalam sistem pembelajaran, Karena keempat kompoen itu saling berkaitan. Sedangkan dalam penelitian ini, tujuannya adalah agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga guru memberikan materi tentang hukum tajwid dengan detail dan memahamkan siswa, metode yang digunakan adalah metode sorogan. Setelah penjelasan dari guru selesai, siswa diberi evaluasi dengan cara membaca Al-Qur'an satu persatu dengan baik dan benar. Sehingga tujuan dalam penelitian ini akan

[15]Ibid., 13-14.

tercapai dengan baik. Oleh karena itu jika sistem pembelajaran mau berjalan secara efektif dan efisien, maka para guru harus terlebih dahulu harus merencanakan pembelajaran secara matang.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sistem Pembelajaran

1) **Faktor Guru:** pengalaman yang berkaitan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru yang telah diperolehnya; karakteristik termasuk sifat-sifat yang melekat dan dimiliki oleh guru terhadap profesinya.[16] Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan menghadapi setiap persoalan. Sedangkan sikap dan sifat guru: Bersikap adil, percaya dan suka kepada murid-muridnya, sabar dan rela berkorban, memiliki wibawa dihadapan murid, penggembira, bersikap baik terhadap guru lain, bersikap baik terhadap masyarakat, benar-benar menguasai mata pelajarannya, suka dengan mata pelajaran yang diberikan dan berpengetahuan luas dan tanggung jawab.[17]

2) **Faktor Siswa:** kondisi latar belakang dan pengalaman siswa; karakteristik dan sifat yang melekat dimiliki oleh setiap individu siswa. Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dari kondisi pengajaran. Variabel ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa. Aspek-aspek ini bisa berupa bakat,

[16] Dadang Sukirman, Perencanaan Pembelajaran (Bandung: UPI Press, 2006), 15.
[17] Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 39-40.

minat, sikap, motivasi, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan hasil belajar.[18]

3) **Faktor Sarana dan Fasilitas:** yaitu sarana dan fasilitas yang mendukung terhadap proses pembelajaran. Tersedianya media pembelajaran yang berfungsi sebagai alat untuk membantu kemudahan belajar bagi siswa sangat mempengaruhi terhadap sistem pembelajaran**.** Bahan, pesan, alat, orang, lingkungan dan sumber pembelajaran.

4) **Faktor Lingkungan**: seperti telah banyak dibahas oleh beberapa ahli pendidikan bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku siswa karena adanya interaksi dengan lingkungan pembelajaran.[19] Hal yang harus diperhatikan dalam lingkungan yang kondusif: Ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi, dan bina suasana pembelajaran.[20]

Setiap sistem pembelajaran pasti ada faktor yang mempengaruhi-nya, seperti yang telah dijelaskan. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam pendidikan, faktor-faktor yang ada baik faktor guru, faktor siswa, faktor media dan faktor lingkungan itu harus diperhatikan untuk perkembangan siswa itu sendiri. Karena hal itu penting dalam perkembangan belajar siswa.

---

[18] Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 58.
[19] Dadang Sukirman,15-16.
[20] Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 165.

2. Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian

Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah "perbuatan atau proses yang sedang dilakukan dengan melihat serta memahami dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati)".[21]

Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan.[22]

Berkenaan dengan membaca, banyak para ahli yang menyatakan dengan terus terang, bahwa pelajaran di Sekolah dari Sekolah rendah sampai Perguruan Tinggi, baru merupakan persiapan untuk pandai membaca dan sanggup memahami apa yang dibaca. Diakui pelajaran di Sekolah terlalu sedikit, jika dibandingkan dengan luasnya pengetahuan, tetapi ilmu dapat ditambah dengan jalan membaca.[23]

Wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca dan melalui membaca. Allah SWT mengajarkan manusia sesuatu atau pengetahuan yang tidak mereka ketahui. Dikuatkan dalam wahyu Allah yang pertama, mengatakan sedemikian "pentingnya perintah membaca". Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-'Alaq: 1-5.

---

[21] Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 83.

[22] D.P. Tampubolon, Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien (Bandung: Percetakan Angkasa, 1987), 5.

[23] Fachruddin Hs, Ensiklopedia al-*qur'an I A*-L (Jakarta: Rineka Cipta), 178.

Artinya:

Dalam perintah membaca tersebut mengandung arti bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Selanjutnya dalam proses membaca ada dua aspek yang saling berhubungan dan merupakan sesuatu yang harus ada, yaitu pembaca dan yang dibaca. Inilah yang kemudian akan menjadikan pembaca memperoleh pengetahuan baru yang dibacanya.

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Nabi Muhammad SAW:

اقْرَأُوْا الْقُرْاَنَ فَاِنَّهُ يَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ

"Bacalah Al-*Qur'an* karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi *pemiliknya."*[24]

Secara etimologis, lafadz Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu akar kata dari *qara'at*, yang berarti "membaca". Al-Qur'an adalah bentuk isim masdar yang diartikan sebagai isim maf'ul, yaitu maqru yang berarti "yang dibaca". Pendapat lain menyatakan bahwa lafadz Al-Qur'an yang berasal dari akar kata *qara'a* tersebut juga memiliki arti al-*Jam'u* yaitu "mengumpulkan dan menghimpun". Jadi lafadz Qur'an dan qira'ah

[24]Taufikqurrahman, Etika Membaca dan Mempelajari Al-*Qur'an Al*-Karim (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 43.

berarti menghimpun dan mengumpulkan sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya.[25] Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara terminologis banyak dikemukakan oleh para ulama dari berbagai disiplin ilmu, baik disiplin ilmu bahasa, ilmu kalam, ushul fiqh, dan sebagainya dengan redaksi yang berbeda-beda.[26]

Manna' al-Qatthan dalam Mabahis fi Ulumal-*Qur'an* mendefinisikan al-Qur'an dengan: "Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang membacanya merupakan suatu ibadah". Sedangkan Muhammad Ali al-Shabuni dalam al-Tibyan fi Ulumal-*Qur'an* mendefinisikan al-Qur'an dengan:" Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW., melalui perantaraan malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT., yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah al-Fatehah dan diakhiri dengan surah An-Nas".[27]

Al-Qur'an adalah kitab suci yang di turunkan Allah SWT., Tuhan Semesta Alam, kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti.[28]

Dari beberapa penjelasan beberapa pengertian Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah yang di turunkan

---

[25] Mohammad Nor Ichwan, Belajar Al-*Qur'an: Menyingkap* Khazanah Ilmu-ilmu Al-*Qur'an melalui Pendekatan Historis*-Metodologis (Semarang: Rasail, 2005), 33.

[26] Ibid., 35.

[27] Ibid., 36-37.

[28] Inu Kencana Syafie, Al-*Qur'an dan Ilmu Politik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 1.

kepada nabi Muhammad SAW., melalui malaikat Jibril guna disampaikan kepada Umat-Nya, dimulai dari surah Al-Fatehah dan diakhiri dengan surah An-Nass, serta yang membacanya dinilai ibadah.

Membaca Al-Qur'an adalah perbuatan yang sedang dilakukan dengan melihat dan memahami dari apa yang tertulis dengan melisankan ataupun dalam hati.

b. **Cara Membaca Al-Qur'an**

1. **Bacaan Tahqiq dan Tartil**

Al-Qur'an itu boleh dibaca tiga macam: dengan perlahan, cukupan dan cepat, yang masing-masing ini wajib dengan tajwid, tartil, dengan gaya bahasa (lisan) arab yang asli. Bacaan perlahan-lahan itu namanya bacaan tahqiq atau tartil, ukurannya sekira kalau ditulis bisa bersama-sama tidak ketinggalan.

2. **Bacaan Tadwir dan Hadr**

Bacaan cukupan yakni tengah-tengah antara bacaan pelan-pelan dan cepat itu dinamakan tadwir. Kemudian bacaan yang cepat itu dinamakan hard. Cepatnya bacaan Al-Qur'an itu terbatas karena wajib menggunakan tajwid. Maka jika membaca dengan cepat (bil hard), sadarlah bahwa genapnya huruf bisa terbaca semua ini adalah sebagai pustaka bacaan. Dan wajib menjaga haq-haqnya bacaan, seperti bacaan mad, ghunnah izhar, idghom, waqof, washol dan ibtidaknya.

3. **Ta'awwudz dan Basmalah**

Membaca ta'awwudz (a'udzubillah) hukumnya disunatkan ketika seseorang akan memulai membaca Al-Qur'an. Kalau sudah di tengah-tengah membaca sudah tidak disunahkan lagi, seperti setelah membaca surat al-Anfal lalu akan memulai meneruskan surat berikutnya yaitu surat at Taubah, ini caranya langsung saja tidak usah membaca a'udzubillah.

Lalu mengenai membaca basmalah hukumnya terbagi menjadi 4:

a) Wajib membaca basmalah yaitu pada permulaan membaca surat al-Fatihah.
b) Haram membaca basmalah pada permulaan membaca surat Baro-ah (at-Taubah).
c) Jawaz/boleh membaca basmalah di tengah-tengahnya surat Baro-ah (at-Taubah).
d) Sunnat membaca basmalah jika akan mulai membaca pada setiap awal surat selain surat Baro-ah dan Fatihah tadi.[29]

Mengulang-ulang membaca ayat Al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang "membaca" alam raya, membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir. Sungguh, perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. "membaca" dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama

[29] Maftuh Basthul Birri, Standar Tajwid Bacaan Al-*Qur'an* (Kediri: Madrasah Murottilil Quir'an P.P. Lirboyo, 2000), 123-126.

pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban.[30]

Disunahkan membaguskan suara dalam membaca Al-Qur'an. Dalam shahihain terdapat riwayat dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwa dia adalah orang yang merdu suaranya dalam membaca Al-Qur'an sehingga Nabi Muhammad SAW., kagum dan beliau berkata kepadanya. "Sungguh engkau telah diberi seruling (suara bagus) dari keluarga Dawud, yakni Nabi Dawud itu sendiri.[31]

c. **Adab-adab Membaca Al-Qur'an**

Banyak sekali adab-adab yang harus diperhatikan ketika membaca al-Qur'an, di antaranya:

1. **Adab Lahiriah**
   a) Dalam Keadaan suci.
   b) Membaca al-Qur'an dengan menghadap Kiblat, jika sedang berada di Masjid atau di Rumah. Sebab ia merupakan arah yang paling mulia.
   c) Ber-*ta'wwudz* (berlindung) kepada Allah dari setan yang terkutuk.
   d) Membaca al-Qur'an dengan tartil.
   e) Tidak membaca dengan suara keras jika mengganggu orang lain.
   f) Memperindah suara sedapat mungkin ketika membaca al-Qur'an.
2. **Adab Bathiniyah**
   a) Ikhlas atau meluruskan niat karena Allah semata.

[30] M. Qoraish Shihab, Wawasan Al-*Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 6-7.

[31] Taufikqurrahman, Etika Membaca dan Mempelajari Al-*Qur'an Al*-Karim, 115.

b) Mengagungkan al-Qur'an sebagai kalam yang paling tinggi.

c) Menghadirkan hati (konsentrasi penuh) ketika membacanya.

d) Mentadabburi (merenungi) dan memahami apa yang dibaca; merasakan bahwa setiap pesan di dalam al-Qur'an itu ditujukan kepadanya.

e) Tersentuh hati dengan bacaan. Jika membaca ayat rahmat hendaknya merasa senang, sebaliknya jika membaca ayat-ayat adzab dan ancamn hendaknya hati merasa sedih dan takut.

f) Merasa seolah-olah Allah sendiri sedang berbicara dengan pembaca.

g) Berupaya menghalau bisikan-bisikan setan atau gangguan hati.[32]

d. **Tingkatan dalam membaca Al-Qur'an**

Menurut para ulama *qurra'* (ahli qiraat), bahwasanya tingkatan membaca Al-Qur'an itu ada 4 (empat) tingkatan:[33]

1. At-Tahqiq (اَلتَّحْقِيْقُ)

وَهُوَ مِثْلُ التَّرْتِيْلِ إِلَّا أَنَّهُ أَكْثَرُ مِنْهُ اطْمِعْنَانًا وَهُوَ الْمَعْخُوْذُ بِهِ فِيْ مَقَامِ التَّعْلِيْمِ

"Bacaan seperti tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan, cara seperti ini lazim digunakan untuk mengajarkan Al-*Qur'an* dengan *sempurna"*.

Tahqiq adalah tempo bacaan yang paling lambat. Menurut ulama tajwid, tempo bacaan ini diperdengarkan / diberlakukan sebagai

[32] Mohammad Gufron, *Ulumul Qur'an*: Praktis dan Mudah (Yogyakarta: Teras, 2013), 9-10.

[33] Ahmad Annuri, Panduan Tahsin Tilawah Al-*Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), 29.

metode dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan murid dapat melihat dan mendengarkan cara guru membaca huruf demi huruf menurut semestinya sesuai dengan makhrajnya dan sifatnya serta hukum-hukumnya, seperti panjang, samar, dan lain sebagainya.

2. **At-Tartil (اَلتَّرْتِيْلُ)**

وَهُوَ الْقِرَاءَةُ بِتُؤَدَةٍ وَاطْمِعْنَانٍ وَإِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ

"Bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dan menerapkan sifat-sifatnya, serta mentadabburi *maknanya".*

Tingkatan bacaan ini adalah yang paling bagus karena dengan bacaan itulah al-Qur'an diturunkan. Allah berfirman:

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيْلًا

"Dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan *benar)."* (QS. Al-Furqan/25:32)

3. **Al-Hadr (حَدْرُاَلْ)**

وَهُوَ الأَسْرَعُ فِيْ الْقِرَءَةِ مَعَ مُرَاعَاةِ الْأَحْكَامِ

"Bacaan cepat dengan tetap menjaga hukum *tajwidnya."*

4. **At-Tadwir (دْوِيْرُاَلتَّ)**

وَهُوَ مُرَتَّبَةٌ مُتَوَسِطَةٌ بَيْنَ التَرْتِيْلِ وَلْحَدْرِ

*"*Bacaan yang sedang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan antara al-hadr dan at-*tartil."*[34]

[34] Ibid., 30.

e. **Hikmah Membaca Al-Qur'an**

Setiap mu'min yakin, bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang di bacanya itu adalah Kitab Suci Ilahi. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mu'min, baik di kala senang maupun di kala susah, di kala gembira ataupun di kala sedih. Malahan membaca Al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.[35]

Pada suatu ketika datanglah seseorang kepada sahabat Rasulullah yang bernama Ibnu Mas'ud ra. Meminta nasehat, katanya: "Wahai Ibnu Mas'ud, berilah nasihat yang dapat kujadikan obat bagi jiwaku yang sedang gelisah. Dalam beberapa hari ini aku merasa tidak tenteram, jiwaku gelisah dan pikiranku kusut, makan tak enak, tidur tak nyenyak".

Maka Ibnu Mas'ud menasihatinya, katanya: "Kalau penyakit itu yang menimpamu maka bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu ke tempat orang membaca Al-Qur'an, engkau baca Al-Qur'an atau engkau dengar baik-baik orang yang membacanya, atau engkau pergi ke Majlis Pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah atau engkau cari waktu dan tempat yang sunyi, disana engkau berkhalwat menyembah Allah, umpama di waktu tengah malam buta, disaat orang sedang tidur nyenyak, engkau bangun mengerjakan shalat malam, meminta dan memohon kepada Allah ketenangan jiwa, ketenteraman pikiran dan

[35]Zainal Abidin, Seluk Beluk Al-*Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 153.

kemuliaan hati. Seandainya jiwamu belum juga terobat dengan cara ini, engkau minta kepada Allah, agar diberi-Nya hati yang lain, sebab hati yang kamu pakai itu, bukan lagi hatimu".[36]

Mengenai pahala membaca Al-Qur'an, Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa, tiap-tiap orang yang membaca Al-Qur'an dalam sembahyang, akan mendapat pahala lima puluh kebajikan untuk tiap-tiap huruf yang diucapkannya, membaca Al-Qur'an di luar sembahyang dengan berwudhu, pahalanya dua puluh lima kali kebajikan bagi tiap-tiap huruf yang diucapkannya dan membacanya Al-Qur'an di luar sembahyang dengan tidak berwudhu, pahalanya sepuluh kebajikan bagi tiap-tiap huruf yang diucapkannya.[37]

3. Metode Sorogan

a. Pengertian Metode Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa jawa yang berarti "sodoran atau yang disodorkan". Maksudnya suatu sistem belajar individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.[38]

Terdapat beberapa pengertian dari metode sorogan yaitu:

1) Metode sorogan adalah metode pembelajaran dengan melibatkan santri secara individual melalui kegiatan membaca kitab di hadapan

[36]Zainal Abidin S, Seluk Beluk Al-*Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 153.
[37]Ibid., 155.
[38]Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 50.

kyai, kemudian kyai mendengarkan dan menunjukkan kesalahan-kesalahannya.[39]

2) Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, di masjid atau terkadang malah di rumah-rumah.[40]
3) Metode sorogan adalah santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa arab itu kalimat demi kalimat kemudian menerjemahkannya dan saling menerangkan maksudnya. Santri menyimak serta mengesahi dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyainya.[41]
4) Metode sorogan adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajari.[42]

Aspek kognitif yang semua santri menjadi aktif adalah metode pengajaran yang juga menjadi ciri khas pesantren: yaitu sorogan. Metode sorogan itu adalah semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang santri aktif memilih kitab, biasanya kitab kuning, yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan kyai, sementara

[39]A. Fatah Yasin, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), 245.

[40]Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2002), 142.

[41]Khozin, Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2006), 106-107.

[42]Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2009), 69.

itu kyai mendengarkan bacaan santrinya itu dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan.[43]

Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.[44]

Pada umumnya pada metode sorogan ini, santri mempunyai hak untuk memilih kitab yang akan dikaji. Metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotorik santri. Di dalam membaca dan menerjemahkan kitab para santri diharapkan dapat menerapkan ilmu alat, seperti Nahwu (Gramatika Bahasa Arab), Shorof (Morfologi) dan lain-lain, yang selama ini telah mereka pelajari secara teoritis.[45]

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa metode sorogan adalah metode pembelajaran yang mana peserta didik berhadapan dengan gurunya dan membawa kitab Al-Qur'an kemudian membacanya secara individu dan bergantian. Guru memberi pencerahan agar peserta didik lebih memahami dan akan rajin membaca Al-Qur'an di Rumah maupun di Sekolah. Metode ini bisa dilakukan di mana saja seperti di Pesantren,

[43]M. Dian Nafi', Praktis Pembelajaran Pesantren (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2007), 68-69.

[44] Zamakhsyary Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta : LP3S, 1985), 29

[45] M. Dian Nafi', Praktis Pembelajaran Forum Pesantren, 68-69.

di Mushola, di Sekolah dan di Majlis lainnya yang dianggap suci dan pantas untuk belajar.

b. Dasar Metode Sorogan

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW., atau pun para Nabi lainnya menerima ajaran dari Allah SWT., melalui malaikat Jibril mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para Nabi.[46]

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan

Kelebihan Metode sorogan adalah sebagai berikut:

1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya Tanya jawab.
4) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
5) Santri yang IQnya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQnya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

[46]Arief Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 151.

Selain ada kelebihan, juga memiliki kelemahan, di antaranya adalah:

1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu cepat.
2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalismese mata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.[47]

d. **Karakteristik Metode Sorogan**

Karakteristik atau ciri utama dari metode sorogan ini adalah:

1) Lebih mengutamakan proses belajar dari pada mengajar.
2) Merumuskan tujuan yang jelas.
3) Mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid.
4) Menggunakan banyak feedback atau balikan dan evaluasi.
5) Memberi kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing.

e. **Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Sorogan**

1) Siswa berkumpul di ruang pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan membawa kitab yang dikaji.
2) Siswa yang mendapatkan giliran langsung menghadap sang ustadz, membuka bagian kitab yang dikaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia.

[47]Ibid., 151-152.

3) Guru / ustadz menerangkan isi bab / sub bab pada kitab tersebut baik secara melihat atau hafalan.
4) Siswa dengan tekun mendengarkan apa yang telah diterangkan oleh guru dan mencocokkan dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan siswa juga mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru guna memahami isi kandungan bab atau bagian kitab yang dikaji.
5) Siswa kemudian menirukan kembali apa yang telah diterangkan oleh guru. Kegiatan ini dapat dilakukan pada saat yang sama dan dapat pula dilakukan pada waktu pertemuan berikutnya sebelum dilanjutkan pada bab atau bagian pelajaran berikutnya.
6) Guru mendengarkan dengan seksama apa yang diterangkan oleh siswa sembari memberikan koreksi seperlunya.[48]

Pelajaran diberikan oleh pembantu kyai yang disebut badal. Mula-mula badal tersebut membacakan matan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya.[49]

[48] Mahmud, Model Pembelajaran di Pesantren (Tanggerang: Media Nusantara, 2006), 49-50.

[49] Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 145.

4. Hubungan antara Pembelajaran Al-Qur'an berbasis Metode Sorogan dengan Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Kata sorogan berasal dari bahasa jawa yang berarti "sodoran atau yang disodorkan". Maksudnya suatu sistem belajar individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.[50]

Pondok pesantren dewasa merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan ataupun wektonan yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan non formal, serta menyelenggarakan pendidikan formal yang berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai banyak tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.[51]

Metode pendidikan membicarakan cara-cara yang ditempuh guru untuk memudahkan murid memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuan ke dalam diri penuntut ilmu, dan menerapkannya dalam kehidupan.[52]

Hubungan antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren sangat penting dalam arti bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya senantiasa mengalami

[50]Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 50.
[51] Hasbullah, Sejarah Pendidikan islam di Indonesia, 147.
[52] M. Dian Nafi', Praktis Pembelajaran Pesantren, 66.

proses alamiyah dan perjuangan intensif untuk dapat hidup lebih langgeng, itulah sebabnya, dalam kenyataannya, kita senantiasa dapat menyaksikan bahwa antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren sering kali terjadi suatu pergeseran yang tajam.[53]

Penerapan metode Sorogan merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang guru di bidang membaca Al-Qur'an untuk mempengaruhi para santri agar meningkatkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an tujuan yang ingin dicapai adalah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yakni benar secara makhraj dan tajwidnya. Metode Sorogan yaitu dimana santri maju satu per satu menghadap kiai untuk menyetorkan bacaan Al-Qur'an , sehingga jika terdapat kesalahan dalam membaca, maka secara langsung kiai akan membenarkan bacaannya. Metode sorogan ini sangat baik digunakan bagi para pemula yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwasanya metode sorogan dianggap telah terbukti secara efektif mampu meningkatkan semangat dan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Namun demikian, metode tersebut dianggap sulit dari keseluruhan sistem metode pendidikan islam tradisional, sebab menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan, disiplin pribadi dan kemandirian belajar peserta didik.

[53] Zamakhasyary Dhofier, Tradisi Pesantren, 31-33.

B. **Telaah Pustaka**

Di samping menggunakan buku-buku yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dari hasil kajian penelitian terdahulu yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Purwi Arum Muslickhah (210311008, STAIN Ponorogo), dengan judul "Korelasi Antara Penggunaan Metode Tarsana dan Motivasi Belajar dengan Hasil Pembelajaran membaca Al-*Qur'an* di Majelis Taklim Mushola Nurul Falah Desa Pencol, Kecamatan Kartoharjo Kabupaten *Magetan".* Penelitian tersebut menghasilkan: ada korelasi positif yang signifikan antara penggunaan metode Tarsaana dan motivasi belajar dengan hasil pembelajaran membaca Al-Qur'an di Majlis Taklim Mushola Nurul Falah Desa Pencol, Kec. Kartoharjo, Kab. Magetan, karena hasil perhitungan diperoleh hasil, pada taraf signifikansi 1%, r_0 = 0,671 dan r_t = 0,372 sehingga 0,671 > 0,372 maka Ha diterima dan Ho ditolak. Pada taraf signifikansi 5%, r_0 = 0,671 dan r_t = 0,288 sehingga 0,671 > 0,288 maka Ha diterima dan Ho ditolak. Berdasarkan pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi, diperoleh hasil bahwa antara penggunaan metode TARSANA dan motivasi belajar dengan hasil pembelajaran membaca Al-Qur'an di Majelis Taklim Mushola Nurul Falah Desa Pencol, Kec. Kartoharjo, Kab. Magetaan termasuk hubungan yang kuat.
2. Skripsi yang ditulis oleh Inayah Alfauziyah (3103100, IAIN Walisongo Semarang), dengan judul "Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Al-*Qur'an* Anak Usia 6-7 Tahun di Pondok Tahfidh

Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus". Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan: Dari hasil penelitian ini, dapat memberikan tawaran bagi pendidik untuk menerapkan sebuah metode pendidikan, khususnya penerapan metode sorogan dalam pembelajarannya, yang harus disesuaikan tujuan dan materinya, disebabkan metode tersebut mempunyai efektivitas dalam hasil belajar, dikarenakan dapat memberikan layanan sebesar-besarnya terhadap kemampuan anak didik. .

3. Skripsi yang ditulis oleh Aldy Mirza Fahmy (109011000197, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dengan judul "Pengaruh Metode Sorogan Dan Bandongan Terhadap Keberhasilan Pembelajaran (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Sl A di Kejayan Pasuruan Jawa Timur)". Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan: Terdapat pengaruh yang sedang atau cukup antara metode sorogan dan bandongan terhadap keberhasilan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan angka hubungan yang menunjukan nilai 0,439. berdasarkan tabel interprestasi nilai angka 0,439 berada di antara nilai 0,40 sampai dengan 0,70 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh metode sorogan dan bandongan terhadap keberhasilan pembelajaran memiliki hubungan yang sedang atau cukup, maka hipotesis nol (Ho) ditolak, hal ini berarti hipotesis alternatif (Ha) diterima atau dengan kata lain terdapat hubungan yang sedang atau cukup antara pengaruh metode sorogan dan bandongan terhadap keberhasilan pembelajaran.

Dari ketiga telaah terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu di atas dengan penelitian

ini. Yaitu penelitiannya sama-sama merupakan penelitian Kuantitatif. Dengan perincian sebagai berikut:

a) Sama-sama membahas tentang pembelajaran membaca Al-Qur'an, teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi.
b) Sama-sama membahas tentang metode sorogan dan membaca Al-Qur'an dan pengumpulan data sama-sama menggunakan metode metode angket, tes dan metode dokumentasi.
c) Sama-sama membahas metode sorogan, instrumen yang digunakan adalah angket, dan teknik korelasi yang digunakan adalah product moement

Sedangkan perbedaannya ada pada variabel yang di uji atau variabel yang ingin diketahui tingkat penelitiannya:

a) Skripsi 1: Meneliti hubungan antara Penggunaan metode tarsana dan motivasi belajar dengan hasil pembelajaran membaca Al-Qur'an, teknik analisis data menggunakan rumus korelasi ganda.
b) Skripsi 2: Meneliti Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an anak usia 6-7 tahun, Penelitian ini menggunakan metode field research dengan tehnik analisis regresi sederhana (satu predictor).
c) Skripsi 3: Meneliti Pengaruh Metode Sorogan Dan Bandongan Terhadap Keberhasilan Pembelajaran, Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, Teknik pengambilan sampel yang purposive sampling.

Sedangkan pada penelitian ini mencoba meneliti hubungan antara persepsi peserta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X IPS.

C. **Kerangka Berfikir**

Menurut Uma Sekaran, kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.[54]

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

1. Jika persepsi peserta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan peserta didik tinggi, maka keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik tinggi.
2. Jika persepsi peserta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan peserta didik rendah, maka keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik rendah.

D. **Pengajuan Hipotesa**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru

[54] Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Jakarta: Alfabeta, 2013), 60.

didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[55]

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada korelasi yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 2 Tahun Pelajaran 2015-2016.

Ha : Ada korelasi yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 2 Tahun Pelajaran 2015-2016.

[55] Ibid., 64.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional dengan menggunakan analisis korelasi Product Moment, yaitu mengetahui derajat hubungan antara dua variabel atau lebih.[56]

Rancangan penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable). Variabel penelitian itu sendiri adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[57]

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel lain dalam hal ini adalah variabel dependen. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel lain, yang kemudian disebut sebagai variabel independen.[58]

Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah persepsi peserta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan, sedangkan variabel dependennya adalah keterampilan membaca Al-Qur'an.

---

[56] Andhita Dessy Wulandari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po. PRESS, 2012), 96.

[57] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&, 38.

[58] Andhita Dessy Wulandari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan dengan Menggunakan SPSS, 59.

B. **POPULASI DAN SAMPEL**

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah atau memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti.[59]

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 yang berjumlah 89 peserta didik. Kelas X IPS 1 dengan jumlah 30 peserta didik, kelas X IPS 2 dengan jumlah 30 peserta didik, kelas X IPS 3 dengan jumlah 29 peserta didik.

2. Sampel

Sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan dana, waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti, biasanya pada penelitian dengan jumlah populasi besar.[60] Teknik sampling adalah cara atau prosedur atau proses pengambilan sampel yang representatif terhadap populasinya.[61]

Melihat jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka dalam penelitian ini semua populasi menjadi sampel, sebanyak 89 peserta didik.

---

[59] Nanang Martono, Metode Penelitian Kuantitatif (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 74.

[60] Ibid., 42.

[61] Andhita Dessy Wulandari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan dengan Menggunakan SPSS, 43.

Sehingga teknik sampling yang digunakan adalah sampel populasi (Populasi Sampling) yaitu semua populasi berhak jadi sampel.[62]

C. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya untuk mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.[63]

Untuk pengumpulan data tentang variabel X menggunakan angket yang terdiri dari 50 butir pernyataan. Sedangkan untuk variabel Y dengan menggunakan tes yang mencakup aspek membaca Al-Qur'an dengan tahqiq, tartil, tadwir, dan berta'awudz (basmalah).

Tabel 3.1

Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. item	IPD
KORELASI ANTARA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BERBASIS METODE SOROGAN DENGAN KETERAMPILAN MEMBACA	Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Sorogan (X)	**Faktor Pembelajaran:** **1. Faktor Guru.** a. Latar Belakang Guru.	**Kepribadian Guru.**	1,2,3,4, 5,6,7	Angket Siswa
		b.Karakteristik Guru.	**Sikap dan sifat guru.**	8,10	
			Tangggung Jawab.	9	
		b. Faktor Siswa. Karakteristik Siswa.	Bakat, minat, sikap, motivasi, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan hasil belajar.	11,12, 13,14, 15,16, 17,18, 19,20	

[62] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 134.

[63] Suharsimi Arikunto, Manajement Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 134.

AL-QUR'AN PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA NEGERI 2 TAHUN PELAJARAN 2015-2016.		c. **Faktor Sarana dan Fasilitas**.	Tersedianya Media Pembelajaran.	21,22, 23,24	
		d. Faktor Lingkungan.	Hal yang harus diperhatikan dalam lingkungan yang kondusif.	25,26	
		Kelebihan metode sorogan.	1.Hubungan yang erat dan harmonis antar guru dan murid. 2.Murid mendapatkan penjelasan dari guru. 3.Santri yang IQnya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, sedang IQnya rendah butuh waktu lama.	29,30, 31	
		Karakteristik metode sorogan.	1. Lebih mengutamakan proses dari pada mengajar. 2. Mengusahakan partisipasi aktif dari murid. 3. Menggunakan banyak evaluasi. 4.Memberi kesempatan pada murid.	32,33, 34,35, 36	
		Langkah Pelaksanaan Metode Sorogan. .	1. Membawa kitab. 2. Menghadap guru dan meletakkan kitab di atas meja. 3. Guru menerangkan isi bab secara melihat / hafalan. 4. Siswa mendengarkan penjelas guru. 5. Siswa menirukan kembali penjelasan guru.	27,28 37,38, 39,40 41,42, 43,44, 45,46, 47,48, 49,50	

			6. Guru memberi koreksi atas jawaban dari siswa.		
	Keterampilan Membaca Al-Qur'an (Y)	Cara Membaca Al-Qur'an.	1. membaca Tahqiq. 2. membaca tartil. 3. membaca tadwir. 4. membaca ta'awwudz (basmalah).	-	Tes Membaca Al-Qur'an

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode atau teknik sebagai berikut:

1. Angket (Kuesioner)

   Angket (Kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[64] Dalam penelitian ini, angket berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data persepsi peseta didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis Sorogan peserta didik kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Angket diberikan kepada peserta didik kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Bisa di lihat pada lampiran 1.

   Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena atau gejala sosial yang

[64]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 142.

telah ditetapkan oleh peneliti yang kemudian disebut sebagai variabel penelitian.[65]

Tabel 3.2

Instrumen Checklist dengan Skala Likert

PERNYATAAN	JAWABAN			
	SL (4)	S (3)	KK (2)	TP (1)
Lokasi sekolah ini strategis		✓		

Dengan menggunakan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Artinya, indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden, dan respondennya adalah peserta didik kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Tes Membaca Al-Qur'an

Tes adalah rangkaian pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.[66]

Tes ini digunakan peneliti untuk mengetahui keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik dengan baik dan benar. Cara pelaksanaannya adalah seluruh peserta didik kelas X IPS diminta membaca ayat suci Al-Qur'an

[65] Andhita Dessy Wulandari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan dengan Menggunakan SPSS, 73.

[66] Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia. 2011), 185.

surat Al-Alaq: 1-5, At-Thaha: 114 dan Al-Ikhlas: 1-4 secara bergantian yang telah ditulis dalam lembaran oleh peneliti dan dinilai oleh guru PAI kelas X IPS. Bisa di lihat pada lampiran 2.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[67]

Metode ini digunakan untuk mengetahui transkrip penilaian keterampilan Membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo, dan juga untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, identitas, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, data kasek, guru, dan karyawan, data siswa dan sarana dan prasarana, letak geografis dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMAN 2 Ponorogo.

E. **TEKNIK ANALISIS DATA**

Penelitian kuantitatif, analisa data merupakan kegiatan setelah seluruh data dari responden atau dari sumber data lain terkumpul, dengan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan mengaji hipotesis yang telah diajukan.[68] Teknis analis data ini menggunakan statistik.

Teknis analisa data digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada nomer 1, 2 dan 3 menggunakan mean dan standar deviasi, mean disebut juga

[67] Suharsimi Arikuno, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik , 231.
[68] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 207.

dengan rata-rata adalah angka yang diperoleh dengan membagi jumlah nilai-nilai (x) dengan jumlah individu (N) dan standar deviasi dengan rumus:

Rumus mean:[69] $M_X = \frac{\sum fX}{N}$ dan $My = \frac{\sum fY}{N}$

Keterangan:

M_X dan M_y = mean yang dicari.

$\sum fx$ atau $\sum fy$ = jumlah dari hasil perkalian antara Midpoint dari masing-masing interval dengan frekuensinya.

N = Number of cases.

Rumus SD: $SD_X = i\sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2}$ dan $SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2}$

Keterangan:

SD_x dan SD_y = Deviasi Standar.

i = Kelas Interval.

$\sum fx'^2$ atau $\sum fy'^2$ = jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan x'^2, atau y'^2.

N = Number of cases.[70]

Perhitungan mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, lalu dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus: M_X - 1.SD sampai dengan M_X + 1.SD dikatakan cukup. Setelah dibuat pengelompokkan dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasikan dengan rumus: $P = \frac{f_i}{N} \times 100\%$.[71]

Keterangan:

---

[69] Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Pononorgo: STAIN Po Press, 2013), 51-54.

[70] Ibid, 93.

[71] Anas Sudjono, Pengantar Statistika Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 175.

P = Angka Presentasi.

f_i = frekuensi.

N = Number of cases.

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk kategori, maka data penelitian ini tergolong data nominal yaitu statistik yang cara menyusun angkanya didasarkan atas penggolongan atau klasifikasi rumusan masalah ke 3, menggunakan statistik Korelasi Koefisian Kontigensi karena menghubungkan antara dua variabel atau lebih yang berbentuk kategori. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

C = $\sqrt{\frac{X^2}{X^2+N}\ X^2}$ dapat diperoleh dari:

$$\sum \frac{(f_0 - f_t)}{f_t}$$

Keterangan:

C = Angka Indeks Korelasi Koefisien Kontigensi.

X^2 = Angka Indeks Kai Kuadrat.

f_0 = Frekuensi Observasi.

f_t = Frekuensi Teoritik.

N = Number of Cases.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument

1. Uji Validitas Instrument

Validitas suatu instrumen penelitian, tidak lain adalah derajat yng menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Prinsip

suatu tes adalah valid, tidak universal. Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.[72] Adapun rumus yang digunakan adalah rumus Product Moment:

$$R_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan varibel Y.

$\sum X$ = jumlah skor total variabel X.

$\sum Y$ = jumlah skor total variabel Y.

X^2 = Variabel X (pengajaran Al-Qur'an dengan metode sorogan).

Y^2 = Variabel Y (Hasil membaca Al-Qur'an).

N = jumlah responden.

Untuk menentukan suatu item pada angket yang valid adalah dengan melihat tabel Product Moment yang dilambangkan dengan r_{tabel}. Setelah satu item pada angket dihitung menggunakan rumus Product Moment lalu dibandingkan dengan nilai pada r_{tabel}, apabila hasil perhitungan lebih besar dari r_{tabel} maka item tersebut dikatakan valid dan apabila hasil perhitungan lebih kecil dari pada r_{tabel} maka item tersebut tidak valid. Adapun hasil jawaban dari angket uji coba validitas bisa dilihat dalam lampiran 3.

Mengacu pada buku penelitian karya Sugiyono, r_{tabel} = 0,3, jadi apabila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,3 ke atas maka faktor tersebut merupakan construct yang kuat (valid). Sedangkan apabila

[72]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 121.

korelasi di bawah 0,3 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrument tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki dan dibuang.[73]

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 34 responden, yang di ambil dari peserta didik kelas X MIPA 6 SMAN 2 Ponorogo. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen tehadap 50 butir soal pernyataan variabel pengajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan, ternyata terdapat 35 butir soal dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 5, 8, 9, 10, 12,14, 15, 17, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46 dan 47. Adapun contoh perhitungan bisa dilihat pada lampiran 5.

Hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel pengajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dalam penelitian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 4 dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.3

Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Pengajaran Al-Qur'an berbasis Metode Sorogan

Nomor Item Instrumen	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,34648	0,3	Valid
2	0,50494	0,3	Valid
3	-0,14529	0,3	Tidak Valid
4	-0,24374	0,3	Tidk Valid
5	0,54366	0,3	Valid

[73] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 178-179.

6	0,25619	0,3	Tidak Valid
7	0,29817	0,3	Tidak Valid
8	0,42944	0,3	Valid
9	0,31999	0,3	Valid
10	0,63557	0,3	Valid
11	0,14195	0,3	Tidak Valid
12	0,33149	0,3	Valid
13	0,26504	0,3	Tidak Valid
14	0,66202	0,3	Valid
15	0,38343	0,3	Valid
16	-0,40931	0,3	Tidak Valid
17	0,73673	0,3	Valid
18	0,20017	0,3	Tidak Valid
19	0,07941	0,3	Tidak Valid
20	0,33377	0,3	Valid
21	0,58921	0,3	Valid
22	0,5627	0,3	Valid
23	0,53686	0,3	Valid
24	0,26912	0,3	Tidak Valid
25	0,59367	0,3	Valid
26	0,62772	0,3	Valid
27	0,31899	0,3	Valid
28	0,3774	0,3	Valid
29	0,49723	0,3	Valid
30	0,42945	0,3	Valid
31	0,59582	0,3	Valid
32	-0,11326	0,3	Tidak Valid
33	0,20025	0,3	Tidak Valid
34	0,6432	0,3	Valid
35	0,5005	0,3	Valid
36	0,51958	0,3	Valid
37	0,45058	0,3	Valid
38	0,49321	0,3	Valid
39	0,33856	0,3	Valid
40	0,51447	0,3	Valid
41	0,31472	0,3	Valid
42	0,54685	0,3	Valid
43	0,58292	0,3	Valid
44	0,66882	0,3	Valid

45	0,37306	0,3	Valid
46	0,71272	0,3	Valid
47	0,63896	0,3	Valid
48	0,11028	0,3	Tidak Valid
49	0,25254	0,3	Tidak Valid
50	0,20363	0,3	Tidak Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Sehingga butir item instrument dalam penelitian ini ada 35 variabel pengajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan. Sehingga butir soal instrument dalam penelitian ini ada 35.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Selain melakukan uji validitas, kemudian dilakukan pengujian reliabilitas instrument. Reliabilitas artinya tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (reliable).[74]

Untuk menguji reliabilitas instrument, dalam penelitin ini dilakukan secara internal consistency, dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument. [75]

[74] Hendriati Agustina, Psikologi Perkembangan (Bandung: Refik Aditama, 2006), 166.
[75] Ibid., 190.

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrument ini adalah teknik belah dua (Split halt) yang dianalisis dengan rumus Sperman Brown di bawah ini:[76]

$$r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas internal seluruh rumus instrument.

r_b = korelasi Product Moment antara belahan pertam dan kedua.

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrument dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok ganjil dan genap. Lampiran 6.

Langkah 2 : mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara belahan pertama dan belahan kedua. Lampiran 7.

Langkah 3 : memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Sperman Brown.

Dari hasil perhitungan reliabilitas (lihat lampiran 8) dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel pengajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan sebesar 0,92484, kemudian dikonsultasikan dengan "r" tabel pada

[76]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 186

taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,361. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu 0,92484 > 0,361 maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA 2 Ponorogo

Ketika berdiri lembaga ini bernama SMA 2 Ponorogo, persisnya didirikan tanggal 16 Juli 1979, dengan SK menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Nomor : 818/0/1979, tanggal 30 September 1979.

Kemudian berdasar SK menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 035/0/1997, tanggal 7 maret 1997 nama tersebut diubah menjadi SMU Negeri 2 Ponorogo. Jadi semula sekolah menengah atas berubah menjadi sekolah menengah umum.

Pada saat berdiri, sebenarnya sekolah ini sudah memiliki gedung sendiri sebanyak 9 lokal yang dibangun sejak tahun 1978. Tetapi gedung-gedung tersebut belum dapat dipakai karena belum dilengkapi dengan fasilitas kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu kegiatan KBM sehari-hari siang hari di SMA Negeri 1 Ponorogo yang pada saat itu menempati gedung swasta milik yayasan pembangungan bakti di jalan Batoro Katong Ponorogo (sekarang dipakai SMA Bakti Ponorogo).

Penerimaan murid perdana dikelola oleh SMA Negeri 1 Ponorogo dengan siswa sebanyak 3 kelas 144 orang. Mereka merupakan hasil seleksi dengan sistem “tes tulis” dan ‘wilayah calon’ materi tes tulis meliputi PMP,

Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, IPA dan IPS, sedangkan wilayah calon dibagi menjadi 2 bagian yakni wilayah 'Ponorogo Utara' dan 'Ponorogo Selatan' dengan garis batas jalan Imam Bonjol ke Timur (jl. Alun-Alun Selatan, Jl. Panglima Sudirman, Jl. Gajah Mada dan Jl. Ir. Juanda) sampai dengan Jl. Raya Pulung (Halim Perdana Kusuma).

Calon siswa yang lulus tes dan berdomisili di Ponorogo selatan dinyatakan diterima di SMA 2 Ponorogo sistem seleksi yang unik tapi nyata, adil dan berkesan ini ditempuh panitia karena pada saat itu belum ada sistem khusus rayonisasi seperti sekarang ini.

Beberapa bulan setelah berdiri SMA 2 Ponorogo baru memiliki kepala sekolah definer sebagai pengelola tetap dan sekaligus juga sebagai pengajar mata pelajaran tata buku. Beliau bernama Soeprantino berasal dari Mojoroto Kediri, seorang yang berperawakan tinggi semampai, setinggi semangatnya. Bersama dengan enam orang guru bantu yang bertugas di sekolah ini sejak berdiri, mereka adalah Parmo Ramelandani (mengajar sejarah dan geografi), Mulyadi (penjaskes), Alim Sigit Nurcahyo (PMP), Sri Utami (ekonomi dan bahasa inggris), Siti Atiyanti (biologi), Nurul huriyati (BP, ekonomi dan keterampilan) termasuk juga beberapa guru pinjam dari SMA 1 dan SLTP Ponorogo yang membantu mengajar mata pelajaran lain.

Alhamdulillah pada tahun 1980, SMA 2 sudah memiliki gedung sendiri di Jl. Pacar 24 Ponorogo yang kita tempati sekarang ini. Guru-guru mulai diangkat menjadi PNS. Selain itu pemerintah juga menambah melalui proyek pendidikan guru bekerjasama dengan perguruan tinggi negeri,

terutama IKIP Negeri. Tentu saja kehadiran mereka di sekolah ini menambah suasana dan semangat baru.

Hal yang sangat membanggakan dan membahagiakan adalah 75% lulusan perdama diterima di berbagai perguruan tinggi negeri ternama melalui proyek perintas (sekarang SMPTN) yaitu ITB, UGM, ITS, UNIBRAW, UNS, IKIP dan AKABRI. Kebanggaan bertambah lengkap ketika Universitas Gajah Mada dan beberapa alumni mengirim ucapan "SELAMAT DAN SUKSES SMA 2 PONOROGO".

Dalam usia yang ke 33 tahun, SMA Negeri Ponorogo telah mengalami sembilan kali pergantian pimpinan : Suprantyo, BA, Hadi Sudarmo, BA, Pranowo, BA, Drs. Sudarno, Marniti, BA, Drs. Sutarlan, Drs. Mukalilani HS, Drs. Djamil Effendi dan Drs. Sugeng Subagyo M.Pd. di era kepemimpinan Bpk. Sugeng Subagyo, M.Pd yang juga didukung oleh Bpk/Ibu Guru yang disesuaikan profesinya.

Dalam perkembangan selanjutnya animo calon siswa SMA Negeri 2 Ponorogo terus meningkat bahkan jauh lebih besar dibanding daya tampungnya karena beberapa daya tarik yang dimilikinya, diantara kedisiplinan, ketertiban, dan juga karena banyak alumni SMA Negeri 2 berhasil menduduki jabatan profesi baik di instansi pemerintahan maupun swasta, baik tingkat regional maupun nasional sehingga hal ini dapat mempertinggi kepercayaan masyarakat Ponorogo secara khusus dan wilayah pembantu Gubernur madiun secara umum.

Keberhasilan yang sudah dicapai Alumni Wakil Bupati SMA Negeri 2 Ponorogo adalah:

a. Ada yang sudah menduduki jabatan wakil Bupati Ponorogo
b. Ada yang menjadi Dosen-Dosen di Perguruan Tinggi Negeri.
c. Ada yang menjadi Direktur di perusahaan di Jakarta.
d. Banyak dokter-dokter spesialis yang tersebar diberbagai daerah atau wilayah provinsi Jatim.
e. Banyak yang menduduki jabatan di ABRI maupun Polisi yang tersebardi berbagai daerah dan lain-lain yang tidak mungkin kami dapat menyebut satu persatu..

Seiring dengan berjalannya waktu fasilitas belajar mengajar di SMA Negeri Ponorogo makin lengkap, maka sudah seharusnya SMA 2 lebih berkualitas. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya alumni yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tingi di hampir seluruh perguruan tinggi papan atas di negeri ini terutama di wilayah Jawa Tengahdan Jawa Timur yang merupakan wilayah dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari Ponorogo. Kemampuan mereka di bidang akademik mampu dipertahankan bahkan ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari lima tahun terakhir dimana dari alumnni SMA 2 yang diterima di perguruan tinggi Negeri semakin banyak baik dengan biaya sendiri maupun memperoleh beasiswa prestasi seperti dari sampoerna dan etos.

Kini usia SMA 2 Ponorogo memasukin windu ke-3, tepatnya 29 tahun. Adalah usia yang cukup dewasa bagi kita untuk merenungkan apa

yang sudah dan akan terjadi dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa di negeri yang sedang dilanda aneka krisis yang tak kunjung usai. Hidup tidak cukup hanya dihadapi dengan berfikir dan berkomentar, tapi tindakan nyata itu yang utama kita butuhkan. Maka marilah kita lakukan yang terbaik untuk SMA Negeri 2 Ponorogo tercinta, kita mulai dari diri sendiri, dari hal yang paling kecil tidak esok atau lusa tapi saat ini juga. Semoga Allah meridhoi dan memberikan keberkahan kita semua.[77]

2. Letak Geografis SMAN 2 Ponorogo

Secara geografis SMA Negeri 2 Ponorogo terletak di:

Jalan	: Pacar no. 24
Desa/Kelurahan	: Tonatan
Klasifikasi Geografis	: Perkotaan
Kecamatan	: Ponorogo
Kabupaten	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur

SMA Negeri 2 Ponorogo ini memiliki lokasi yang sangat strategis. Selain itu juga didukung dengan kemudahan transportasi karena dekat dengan beberapa sekolah tinggi di Ponorogo. Sehingga membuat semua orang mudah untuk mengunjunginya.[78]

[77] Transkip Dokumentasi 01/D/20-05/2016, Lampiran .
[78] Transkip Dokumentasi 02/D/20-05/2016, Lampiran

3. Visi Misi, dan tujuan

Visi, misi dan tujuan SMAN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menghasilkan sumber daya manusia yang bertaqwa, cerdas, dan berkarakter serta berbudaya lingkungan.

b. Misi

1) Melaksanakan pembelajaran untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terwujud keseimbangan iman, taqwa, ilmu dan amal serta berbudi pekerti luhur.
2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk peningkatan kemampuan intelektual dari kecakapan hidup.
3) Melaksanakan program pembelajaran yang mampu mengaktualisasi jati diri siswa yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
4) Menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman belajar di sekolah.
5) Mendorong semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
6) Menerapkan menejemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (stake holders).
7) Mendorong warga sekolah untuk memiliki dan melaksanakan prinsip kesetaraan dalam kemajemukan di dunia global.

8) Melaksanakan budaya hidup bersih, sehat, dan mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.

c. Tujuan

1) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia.
2) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
3) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
4) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
6) Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
7) Menumbuhkan sikap peduli warga sekolah untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sekolah.[79]

[79] Transkip Dokumentasi 03/D/20-05/2016, Lampiran

4. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Ponorogo

   SMA Negeri 2 Ponorogo merupakan lembaga formal, maka untuk melaksanakan program kerja visi dan misi secara baik, menuju sebuah tujuan pendidikan SMA Negeri 2 Ponorogo. Dibutuhkan struktur organisasi merupakan suatu bagan tatanan pada lembaga atau badan perkumpulan tertentu dalam menjalankan roda organisasi. Adapun struktur organisasi SMA Negeri 2 Ponorogo dapat dilihat dalam lampiran.[80]

5. Data Kasek, Guru dan Karyawan SMAN 2 Ponorogo.

   Kasek, guru, dan karyawan mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Maka dari itu, keadaan kasek, guru, dan karyawan harus diperhatikan. Jumlah kasek, guru dan karyawan di SMAN 2 Ponorogo sebanyak 85. Dengan perincian ada pada lampiran.[81]

6. Data Siswa SMAN 2 Ponorogo.

   Siswa merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan. Jumlah siswa di SMAN 2 Ponorogo sebanyak 891. Dengan perincian ada pada lampiran.[82]

7. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Ponorogo

   Dalam kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di SMA Negeri 2 Ponorogo.

[80] Transkip Dokumentasi 04/D/20-05/2016, lampiran.
[81] Transkip Dokumen 05/D/20-05/2016, lampiran.
[82] Transkip Dokumen 06/D/20-05/2016, lampiran

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 2 Ponorogo adalah ruang kelas, laboratorium, ruang OSIS, mushola, dan aula. Untuk lebih rinci maka sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 2 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran.[83]

B. Deskripsi Data Hasil Angket persepsi peseta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dengan Hasil Tes Keterampilan Membaca AL-Qur'an di SMAN 2 Ponorogo

1. Diskripsi Data persepsi peseta didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis Metode Sorogan.

   Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data dari penyebaran angket yang diadakan di SMAN 2 Ponorogo kepada siswa/siswi kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo. Setelah melakukan penyebaran angket persepsi peseta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan siswa di SMAN 2 Ponorogo maka penulis memperoleh data perspektif siswa tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan siswa kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

   Dapat dilihat hasil data angket persepsi peseta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan siswa kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015/ 2016 sebagai berikut

[83] Transkip Dokumen 07/D/20-05/2016, lampiran.

Tabel 4.1

Skor dan Frekuensi Responden persepsi peseta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan siswa kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2015/ 2016

No	Nilai Angket	Frekuensi
1	130	1
2	124	2
3	123	1
4	122	1
5	121	4
6	120	13
7	119	1
8	118	1
9	115	5
10	114	9
11	113	3
12	109	4
13	108	1
14	107	3
15	106	2
16	105	3
17	103	3
18	102	1
19	101	2
20	100	2
21	99	3
22	98	5
23	97	1
24	96	1
25	93	2
26	92	1
27	91	3
28	90	1
29	89	2
30	87	2
31	85	1

32	84	2
33	83	1
34	82	1
35	79	1
Jumlah		**89**

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel persepsi peseta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan tertinggi bernilai 130 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 79 dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci hasil penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 9.

2. Diskripsi Data Tentang Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Untuk memperoleh data tentang Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016, peneliti mengadakan tes membaca Al-Qur'an kepada seluruh responden sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 4.2

Skor dan Frekuensi Responden tentang Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nilai Angket	Frekuensi
1	89	6
2	88	8
3	87	9
4	86	9
5	85	10
6	84	7

7	83	8
8	82	9
9	80	7
10	79	1
11	78	3
12	77	2
13	76	2
14	75	8
Jumlah		**89**

Setelah diteliti maka penulis memperoleh data tentang Keterampilan Membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo yang ditinjau dari beberapa aspek yang mana dapat dilihat pada lampiran 10.

C. **Analisis Data Tentang Korelasi antara persepsi peseta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dengan Keterampilan Membaca Al-Qur'an.**

1. Analisis data persepsi peseta didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan

   Memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarkan kepada 89 peserta didik, untuk mengetahui persepsi peseta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan di SMAN 2 Ponorogo. Maka setelah dilakukan penskoran, kemudian dicari Mx, dan SDx untuk menentukan kategori persepsi peseta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan baik, sedang dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

Tabel 4.2

Persepsi Peseta Didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan

X	F	FX	X^2	FX^2
130	1	130	16900	16900
124	2	248	15376	30752
123	1	123	15129	15129
122	1	122	14884	14884
121	4	484	14641	58564
120	13	1560	14400	187200
119	1	119	14161	14161
118	1	118	13924	13924
115	5	575	13225	66125
114	9	1026	12996	116964
113	3	339	12769	38307
109	4	436	11881	47524
108	1	108	11664	11664
107	3	321	11449	34347
106	2	212	11236	22472
105	3	315	11025	33075
103	3	309	10609	31827
102	1	102	10404	10404
101	2	202	10201	20402
100	2	200	10000	20000
99	3	297	9801	29403
98	5	490	9604	48020
97	1	97	9409	9409
96	1	96	9216	9216
93	2	186	8649	17298
92	1	92	8464	8464
91	3	273	8281	24843
90	1	90	8100	8100
89	2	178	7921	15842
87	2	174	7569	15138
85	1	85	7225	7225
84	2	168	7056	14112
83	1	83	6889	6889

82	1	82	6724	6724
79	1	79	6241	6241
N	**89**	**9519**	**378023**	**1031549**

Hasil di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. mencari Rata-rata (Mean) dari Variabel X

$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{9519}{89} = 106{,}955056$

b. Mencari Standar Deviasi dari Variabel X

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left[\frac{\sum fX}{N}\right]^2}$$

$$= \sqrt{\frac{1031549}{89} - \left[\frac{9519}{89}\right]^2}$$

$$= \sqrt{11590{,}438202 - (106{,}955056)^2}$$

$$= \sqrt{11590{,}438202 - 11439{,}384004}$$

$$= \sqrt{151{,}054198}$$

$$= 12{,}290411$$

Hasil perhitungan di atas, dapat diketahui M_x = 106,955056 dan SD_x = 12,290411. Untuk menentukan persepsi peseta didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan Peserta Didik kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokkan skor dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1) Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ adalah kategori persepsi peseta didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan Peserta Didik kelas X IPS itu baik.

2) Skor kurang dari M_x - $1.SD_x$ adalah kategori persepsi peseta didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan Peserta Didik kelas X IPS itu kurang.
3) Skor antara dari $M_x + 1.SD_x$ sampai $M_x - 1.SD_x$ adalah kategori persepsi peseta didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan Peserta Didik kelas X IPS itu cukup.

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$M_x + 1.SD_x$ = 106,955056+ 1. 12,290411

= 106,955056+ 12,290411

= 119,245476 (dibulatkan 119)

$M_x + 1.SD_x$ = 106,955056 - 1. 12,290411

= 106,955056 - 12,290411

= 94,664645 (dibulatkan 95)

Skor lebih dari 119 dikategorikan persepsi peseta didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan Peserta Didik kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo itu baik, sedangkan skor kurang dari 95 dikategorikan persepsi peseta didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan Peserta Didik kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo itu kurang baik, dan skor 95-119 dikategorikan persepsi peseta didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan Peserta Didik kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo persepsi peseta didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan Peserta Didik kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo itu cukup. Untuk mengetahui lebih jelas persepsi peseta didik tentang Pembelajaran

Al-Qur'an berbasis metode sorogan Peserta Didik kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Skor Persepsi Peseta Didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan Peserta Didik kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 119	23	25,84%	Baik
2.	95 -119	49	55,06%	Cukup
3.	Kurang dari 95	17	19,10%	Kurang
Jumlah		**89**	**100%**	

Pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode Sorogan Peserta Didik kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 23 responden (25,84%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 49 responden (55,06%) dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 17 responden (19,10%) dengan demikian secara umum dapat diketahui bahwa Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan Peserta Didik kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo adalah cukup.

2. Analisis data tentang Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Memperoleh data ini, penulis menggunakan metode tes, yang mana tes tersebut untuk mengetahui keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas x IPS yang berjumlah 89 peserta didik di SMAN 2 Ponorogo. Data bisa dilihat pada lampiran 10. Maka setelah dilakukan penskoran, kemudian dicari My, dan SDy untuk menentukan kategori Keterampilan

membaca Al-Qur'an baik, sedang dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

Tabel 4.4

Perhitungan Standar Deviasi Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Y	F	FY	Y^2	FY^2
89	6	534	7921	47526
88	8	704	7744	61952
87	9	783	7569	68121
86	9	774	7396	66564
85	10	850	7225	72250
84	7	588	7056	49392
83	8	664	6889	55112
82	9	738	6724	60516
80	7	560	6400	44800
79	1	79	6241	6241
78	3	234	6084	18252
77	2	154	5929	11858
76	2	152	5776	11552
75	8	600	5625	45000
N	**89**	**7414**	**94579**	**619136**

Hasil di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

c. mencari Rata-rata (Mean) dari Variabel Y

$$M_y = \frac{\sum fy}{N} = \frac{7414}{89} = 83{,}30337$$

d. Mencari Standar Deviasi dari Variabel Y

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left[\frac{\sum fy}{N}\right]^2}$$

$$= \sqrt{\frac{619136}{89} - \left[\frac{7396}{89}\right]^2}$$

$= \sqrt{6924,629 - 6905,796}$

$= \sqrt{17,13268527}$

= 4,139165

Perhitungan di atas, dapat diketahui M_y = 83,30337dan SD_y = 4,139165. Untuk menentukan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokkan skor dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1) Skor lebih dari M_y + 1.SD_y adalah kategori Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik kelas X IPS itu baik.
2) Skor kurang dari M_y - 1.SD_y adalah kategori Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik kelas X IPS itu kurang.
3) Skor antara dari M_y + 1.SD_y sampai M_y - 1.SD_y adalah kategori Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik kelas X IPS itu cukup.

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

M_y + 1.SD_y = 83,30337+ 1. 4,139165

= 83,30337+ 4,139165

= 87,442535 (dibulatkan 87)

M_y - 1.SD_y = 83,30337+ 1. 4,139165

= 83,30337+ 4,139165

= 79,164205 (dibulatkan 79)

Skor lebih dari 87 dikategorikan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo itu baik, sedangkan skor kurang dari 79 dikategorikan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta

Didik kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo itu kurang baik, dan skor 79-87 dikategorikan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo cukup. Untuk mengetahui lebih jelas tentang Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Skor Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik kelas X IPS

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 87	23	25,84%	Baik
2.	79-87	50	56,18%	Cukup
3.	Kurang dari 79	16	17,98%	Kurang
Jumlah		**89**	**100%**	

Pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 23 responden (25,84%) dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 50 responden (56,18%) dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 16 responden (17,98%) dengan demikian secara umum dapat diketahui bahwa Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo adalah cukup.[84]

[84] Lihat Lampiran 11,, Tabulasi Perolehan Nilai Variabel Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo.

3. Analisis Data tentang Korelasi Persepsi Peseta Didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis Metode Sorogan dengan Keterampilan Membaca Al-Qur'an.

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak, guna memenuhi asumsi klasik tentang kenormalan data. Uji normalitas dilakukan dengan rumus lilifors.

Tabel 4.6
Hasil uji normalitas dengan rumus liliefors

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{maksimum}$	L_{tabel}	
X	89	0,071064	0,09392	Berdistribusi normal
Y	89	0,0838	0,09392	Berdistribusi normal

Dari tabel di atas dapat diketahui harga $L_{maksimum}$ untuk variabel X dan variabel Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada L_{tabel} nilai uji Lilliefors dengan taraf signifikan 0.05%. Dari konsultasi dengan L_{tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing $L_{maksimum}$ lebih kecil dari pada L_{tabel},dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan variabel Y sampel data berdistribusi normal. Adapun hasil penghitungan uji normalitas rumus lilliefors secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 11.

b. Pengujian Hipotesis

Adapun teknik analisis data untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah 3 adalah menggunakan statistik korelasi koefisien kontigensi (Contingency coefficient correlation) digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori.

Rumusnya: [85]

$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2+n}}$, χ^2 dapat diperoleh dari $\sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$

Keterangan

C = Angka Indeks Korelasi Kontingensi

χ^2 = Angka Indeks Kai Kuadarat

n = Number of cases (jumlah data yang diobservasi)

f_0 = Frekuensi observasi

f_t = Frekuensi teoritik, yang didapatkan dari:

Tabel 4.7

Frekuensi Teoritik

	1	**2**	**3**	**Total**
1	A	B	C	Rn1
2	D	E	F	Rn2
3	G	H	I	Rn3
Total	Cn1	Cn2	Cn3	N

Rn1 =Jumlah R (row/baris) 1

[85]RetnoWidyaningrum, Statistika, 135.

Rn2 =Jumlah R (row/baris) 2

Rn3 =Jumlah R (row/baris) 3

Cn1 =Jumlah C (colom/kolom) 1

Cn2 =Jumlah C (colom/kolom) 2

Cn3 =Jumlah C (colom/kolom) 3

Misalnya pada f_0= A maka $f_t = \frac{Cn3 \times Rn1}{N}$, demikian seterusnya.

Kemudian mengubah angka indeks korelasi kontingensi C menjadi angka indeks korelasi Phi, dengan rumus :[86]

$$\emptyset = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}}$$

Menentukan db = N – nr dan dikonsultasikan dengan nilai tabel "r" product moment.

Jika $\emptyset_0 > \emptyset_t$ maka ada korelasi

Jika $\emptyset_0 < \emptyset_t$ maka tidak ada korelasi

[86]RetnoWidyaningrum, Statistika, 136.

Tabel 4.8

Data mengenai Persepsi Peseta Didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis Metode Sorogan dengan Keterampilan Membaca Al-Qur'an kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo

Pembelajaran Al-Qur'an berbasis Metode Sorogan / Keterampilan Membaca Al-Qur'an	Baik	Cukup	Kurang	Total
Baik	3	13	7	23
Cukup	13	29	8	50
Kurang	7	7	2	16
Total	23	49	17	89

Langkah selanjutnya adalah dilakukan perhitungan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Menyiapkan Tabel Perhitungan. Dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.9

Tabel perhitungan

Sel	Fo	Ft	fo-ft	(fo-ft)2	(fo-ft)2/ft
1	3	5.94382	-2.94382	8.666078	1.457998
2	13	12.92135	0.078652	0.006186	0.000479
3	7	4.134831	2.865169	8.209191	1.985375
4	13	12.66292	0.337079	0.113622	0.008973
5	29	27.52809	1.47191	2.166519	0.078702
6	8	8.808989	-0.80899	0.654463	0.074295
7	7	4.393258	2.606742	6.795102	1.546711
8	7	9.550562	-2.55056	6.505365	0.68115
9	2	3.05618	-1.05618	1.115516	0.365003
Total	**89**				**6.198686**

2) Mengubah nilai χ^2kedalam Koefisien Kontingensi

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2+n}}$$

$$= \sqrt{\frac{6.198686}{6.198686+89}}$$

$$= \sqrt{\frac{6.198686}{95,19869}}$$

$$= \sqrt{0,065113}$$

$$= 0,255172$$

3) Mengubah nilai C ke dalam Angka Indeks Korelasi Phi (∅)

$$\emptyset = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}}$$

$$= \frac{0,255172}{\sqrt{1-(0,255172)^2}}$$

$$= \frac{0,255172}{\sqrt{1-0,065113}}$$

$$= \frac{0,255172}{\sqrt{0,934887}}$$

$$= \frac{0,255172}{0,966895}$$

$$= 0,263909 = 0,264 \text{ (dibulatkan)}$$

Kemudian mencari db = N-nr = 89-2 =87, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" Product Moment, tetapi db= 87

tidak ada, maka yang mendekati db 90. pada taraf signifikan 5% = 0,205.

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Interpretasi

Untuk pengujian hipotesis, mencari derajat bebas (db/df) dengan menggunakan rumus db = N-nr. Diketahui bahwa responden berjumlah 89. Jadi 89 – 2 = 87. tetapi db= 87 tidak ada, maka yang mendekati db 90, diperoleh "r" tabel (r_t) pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,205. Dapat di lihat pada lampiran 12.

Berdasarkan perhitungan "Ø" Koefisein Kontingensi ditemukan $Ø_0$ = 0,264 > (lebih besar) dari pada $Ø_t$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,205, maka $Ø_0 > Ø_t$,sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat Kuat
0,500 – 0,799	Kuat
0,200 – 0,499	Sedang
0,000 – 0,199	Rendah

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi bahwa ada korelasi positif yang

signifikan antara pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2016 dapat diterima dengan tingkat hubungan yang sedang.

2. Pembahasan

a. Persepsi Peseta Didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis Metode Sorogan X IPS.

Berdasarkan pengkategorian pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa yang menyatakan pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan SMAN 2 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi 23 responden (25,84%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 49 responden (55,06%) dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 17 responden (19,10%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan SMAN 2 Ponorogo adalah cukup.

b. Keterampilan Membaca Al-Qur'an X IPS SMAN 2 Ponorogo

Berdasarkan pengkategorian pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa yang menyatakan keterampilan membaca Al-Qur'an X IPA SMAN 2 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 23 responden (25,84%) dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 50 responden (56,18%) dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 16 responden (17,98%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo adalah cukup.

c. Korelasi Antara Persepsi Peseta Didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dengan Keterampilan Membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo

Berdasarkan dari hasil analisis data di atas dengan penghitungan statistik Koefisein Kontingensi dikemukakan bahwa $\emptyset_0$ lebih besar dari pada $\emptyset_t$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,205,maka $\emptyset_0 > \emptyset_t$,sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi terdapat hubungan antara Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dengan Keterampilan Membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo diterima.

Sedangkan dijelaskan pada teori dijelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan dan keterampilan membaca Al-Qur'an memiliki kaitan yang erat walaupun tidak mutlak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode sorogan ada hubungannya dengan Keterampilan Membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai variabel pembelajaran Al-Qur'an dan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi Peseta Didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 23 responden (25,84%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 49 responden (55,06%) dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 17 responden (19,10%). Sehingga dikatakan persepsi peseta didik tentang Pembelajaran Al-Qur'an siswa kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo dominan pada kategori cukup.
2. Keterampilan membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo. Dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 23 responden (25,84%) dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 50 responden (56,18%) dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 16 responden (17,98%). Sehingga dikatakan Keterampilan membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo dominan pada kategori cukup.
3. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan statistika didapatkan $\emptyset_0$ sebesar 0,264 dan $\emptyset_t$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,205. Karena $\emptyset_0 > \emptyset_t$, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan yang signifikan antara persepsi peseta didik tentang pembelajaran Al-Qur'an dengan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo dengan koefisien korelasi sebesar 0,264 dengan kategorisasi korelasi sedang.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh selama melakukan penelitian, sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka penulis kemudian memberikan saran kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran dan siswa yang ada di SMA Negeri 2 Ponorogo untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam menggunakan metode sorogan sebagai berikut:

1. Harus terjadi hubungan yang baik antara guru dan siswa agar memudahkan dalam proses belajar yang baik.
2. Menyusun kembali waktu yang tepat dalam penerapan sorogan ini yang sekiranya semua siswa dapat mengikuti dengan baik.
3. Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran Al-Qur'an agar siswa mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode sorogan.
4. Membagi jadwal lagi, yang harusnya satu hari untuk seluruh siswa, maka dijadikan dua hari dan siswa dibagi menjadi dua gelombang, sehingga proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat lebih memberi waktu yang cukup pada setiap siswa.

STAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. Seluk Beluk Al-*Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1992.

Agustina, Hendriati. Psikologi Perkembangan. Bandung: Refik Aditama. 2006.

Annuri, Ahmad. Panduan Tahsin Tilawah Al-*Qur'an* & Pembahasan Ilmu Tajwid. Jakarta: Al-Kautsar. 2010.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Armai, Arief. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.

AssegafT, Abdurrahman. Studi Islam Kontekstual. Yogyakarta: Gama Media. 2005.

Birri, Maftuh Basthul. Standar Tajwid Bacaan Al-*Qur'an*. Kediri: Madrasah Murottilil Quir'an P.P. Lirboyo. 2000.

Daradjat, Zakiah. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.

Daryanto. Media Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media. 2010.

Daulay, Haidar Putra. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana. 2009.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.

Dhofier, Zamakhsyary. Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta : LP3S. 1985.

Ghazali, Al-Imam. *Ihya' ulumuddin jilid III Terj., Moh Zuhri*. Semarang: Asy-Syifa'. 1990.

Djamarah, Syaiful Bahri Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.

Gufron, Mohammad. Ulumul *Qur'an:* Praktis dan Mudah. Yogyakarta: Teras. 2013.

Hasbullah. Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999.

Hasbullah. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.

Hs, Fachruddin. Ensiklopedia al-*qur'an* I A-L. Jakarta: Rineka Cipta.

Ichwan, Mohammad Nor. Belajar Al-*Qur'an:* Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al-*Qur'an* melalui Pendekatan Historis-Metodologis. Semarang: Rasail. 2005.

Khozin. Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia. Malang: Universitas Muhammadiyah. 2006.

Mahmud. Model Pembelajaran di Pesantren. Tanggerang: Media Nusantara. 2006.

Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia. 2011.

Majid, Abdul. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.

_____. Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.

Martono, Nanang. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.

Nafi', M. Dian. Praktis Pembelajaran Pesantren. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara. 2007.

Qomar, Mujamil. Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 2002.

Shihab, M. Qoraish. Wawasan Al-*Qur'an* Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat. Bandung: Penerbit Mizan. 1996.

Sudjono, Anas. Pengantar Statistika Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.

Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Jakarta: Alfabeta. 2013.

_____. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2013.

Sukirman, Dadang. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: UPI Press. 2006.

Syafie, Inu Kencana. Al-*Qur'an* dan Ilmu Politik. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1996.

Tampubolon, D.P. Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien. Bandung: Percetakan Angkasa. 1987.

Taufikqurrahman. Etika Membaca dan Mempelajari Al-*Qur'an* Al-Karim. Bandung: CV Pustaka Setia. 2003.

Tim Penyusun Kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

Uno, Hamzah B. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011.

Widyaningrum, Retno. Statistik Edisi Revisi. Ponororgo: STAIN Po Press. 2013.

Wiyani, Novan Ardy. Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Wulandari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po. PRESS. 2012.

Yasin, A. Fatah. Dimensi-dimensi Pendidikan Islam. Yogyakarta: UIN Malang Press. 2008.

Zuhaili, Wahbah. Al-*Qur'an* Paradigma Hukum dan Peradaban. Surabaya: Risalah Gusti. 1995.